

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Laba(*earning management*)

Manajemen Laba (*Earning Management*) Pengertian Manajemen Laba Menurut Laksamana (2002) manajemen laba merupakan sikap oportunistik yang dapat menimbulkan asimetri informasi dan merugikan pihak-pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan perusahaan tersebut. Selanjutnya Setiawati, dkk (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri. Walaupun beberapa penulis mengartikan manajemen laba dengan bahasa yang berbeda-beda. Namun demikian pada intinya adalah sama yaitu menentukan laba sedemikian rupa dengan mempermainkan pos-pos pendapatan dan biaya dalam laporan laba-rugi baik melalui pemanfaatan pemilihan alternatif metode maupun melalui operasi.

Sementara sebagian yang lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Hal inilah yang menyebabkan setiap pihak yang concern pada permasalahan ini mencoba untuk mendefinisikan manajemen sesuai dengan penilaian dan pemahamannya, baik secara positif maupun negative. Akibatnya, saat ini ada

cukup banyak definisi dan batasan mengenai manajemen laba yang membuat spectrum upaya rekayasa manajerial ini menjadi luas.

Oleh sebab itu sejalan dengan berkembangannya penelitian akuntansi keuangan dan keprilakuan saat ini ada beberapa definisi manajemen laba yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pemahaman dan penilaian orang yang mendefinisikan terhadap aktivitas pengelolaan dan pengaturan laba itu. Namun, apabila dicermati sebenarnya ada benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi lain. Artinya, meski menggunakan *terminology* yang berbeda namun secara garis besar definisi-definisi itu mempunyai pengertian serupa. Secara umum ada beberapa definisi yang berbeda satu dengan yang lain. Yaitu, definisi manajemen laba yang diciptakan oleh Davidson, Stickney, dan Weil (1987), Fisher dan Rosenzweig (1995), Lewitt (1998), serta Healy dan Wehlen (1999).

a. Davidson, Stickney, dan weil

Earning management is the process taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings (manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan)

b. Schipper

Earning management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process (manajemen laba adalah

campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan *eksternal*, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)

c. National Association of certified Fraud Examiners

Earning management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgement or decision (manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya)

d. Fisher dan Rosenzweig

Earning management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earning of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long-term economic profitability of the unit (manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa ,menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang)

e. Lewitt

Management laba is flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovations. Abuse such as earning accur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to obscure actual financial volatility .this in turn, make th true consequences of managemen decisions(manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketiak publik memanfaatkan hasilnya.Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya.Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer).

f. Healy dan Wahlen

Earnings management occurs when managers uses judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or influence contactual outcomes that dependon the reported accounting numbers (manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan merubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kotrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu)

Melihat definisi di atas ada kesamaan terminology yang digunakan setiap definisi itu, yaitu langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba(Davidson, Stickney, dan Weil 1987), campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan (Schipper), kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan (*National Association of Fraund Examiners*), *flekibilitas* yang

mendorong penyalahgunaan laba (Lewitt), serta menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan (Healy dan Wahlen). Walaupun menggunakan *terminology* yang berbeda, definisi-definisi itu mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manjerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan.

Peneliti lain, khususnya para praktisi, menganggap bahwa selama tindakan yang dilakukan seorang manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan ini dilakukan untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain akan informasi mengenai perusahaan yang sesungguhnya, maka manajemen laba dianggap sebagai perbuatan curang. Apalagi secara empiris terbukti bahwa manajemen laba telah mengakibatkan keputusan yang dibuat pemakai laporan keuangan menjadi keliru. Maka untuk memahami lebih lanjut apakah manajemen dikategorikan sebagai kecurangan atau bukan maka diperlukan telaah lebih mendalam terhadap definisi-definisi itu.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai macam cara secara umum definisi-definisi di atas menyebutkan bahwa upaya mempengaruhi laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai macam sesuai dengan kepentingan manajer. Namun, beberapa definisi secara tegas menekankan bahwa selama apa yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi berterima umum maka akan tetap diakui dan diperbolehkan. Artinya, manajemen laba sebenarnya merupakan upaya untuk merekayasa angka-angka dalam laporan

keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan.

keputusan manajer untuk mengatur besarkecilnya estimasi akuntansi untuk umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, kewajiban manfaat pension dan manfaat pasca-bekerja yang lain, apajak ditanggihkan, serta kerugian dari piutang tak tertagih dan kerusakan aktiva. Contoh lain adalah keputusan manejer untuk memilih berbagai metod akuntansi yang dipakai untuk melaporkan trransaksi ang dilakukan perusahaan, misalkan metode garis lurus atau depresiasi yang dipercepat untuk aktiva tetap atau LIFO,FIFO, rata-ata tertimbang untuk metode perhitungan harga pokok persediaan. Semua metode dan prosedur itu akan membuat laba berbeda besarnya sesuai dengan metode dan prosedur yang dipilih dan digunakan perusahaan.

Selain keputusan-keputusan untuk memilih metode atau prosedur akuntansi tertentu maka seseorang manajer juga diberi kebebasan untuk merubah metode dan prosedur akuntansi yang digunakannya. Standar akuntansi hanya mensyaratkan agar semua perubahan itu diungkapkan dengan jelas dalam laporan keuangan maka catatan kaki merupakan media untuk menginformasikan segala sesuatu yang diperlukan agar informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih jelas. Variabel ini di ukur dengan formula berikut :

$$DACit = \left(\frac{TAC}{Ait-1} \right) - NDACit$$

Keterangan:

$DACit$ = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$TACit$ = Total accruals perusahaan i pada pada periode ke t

$Ait - 1$ = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t

$NDACit$ = *Non Discretionary Accrual* perusahaan I pada periode i

a. Tujuan Manajemen laba

“Tujuan manajemen laba adalah mengelabui pemakai laporan keuangan .selain sebagai penyusunan dan penyedia laporan keuangan dari perusahaan yang dikelolanya, manajer juga merupakan salah satu pemakai informasi itu. Artinya, laporan keuangan tidak hanya dipersiapkan atau disajikan untuk stackholder namun juga untuk pengelola perusahaan itu sendiri, baik untuk membuat keputusan operasi, deviden, maupun investasi..

Atas dasar pemikiran itulah laporan keuangan harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu sehingga dapat menjadi informasi yang berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan semua orang yang membutuhkannya.Hingga tidak hanya manajer sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan itu yang akan memperoleh informasi utama yang digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi.

Kesenjangan informasi antara manajer dan stackholder telah membuat manajer cenderung menjadi pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain.kesenjangan informasi semacam ini mendorong manajer untuk berperilaku oportunistis dalam mengungkapkan suatu informasi tertentu jika ada manfaat yang diperolehnya maka manajer akan menyembunyikan atau

menunda pengungkapan informasi itu bahkan kalau diperlukan manajer akan mengubah informasi itu.

Upaya untuk mempermainkan informasi ini tidak selalu dilakukan manajer untuk membuat informasi menjadi lebih bagus dibandingkan dengan informasi sesungguhnya. Ada kalanya informasi justru diubah menjadi lebih buruk dibandingkan dengan dengan informasi sesungguhnya. Sebagai contoh adalah perusahaan dapat menggunakan keputusan akuntansi untuk menyatakan laba lebih rendah (*understate*) yang digunakan untuk memberikan isyarat bahwa perusahaan itu mempunyai prospek masa depan yang bagus.

Secara konseptual upaya menyembunyikan, menunda pengungkapan, dan mengubah informasi ini dilakukan manajer untuk mengelabui pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Alasan, upaya ini dilakukan manajer untuk menyesatkan pihak lain yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan, atau dengan kata lain, upaya manajerial itu merupakan tindakan-tindakan yang disengaja untuk menipu pihak lain yang ingin menyebabkan pihak bersangkutan kehilangan kekayaan. Hingga “keberhasilan” manajemen laba dinilai ketika seorang manajer berhasil menyesatkan pihak lain dalam menilai perusahaan yang dikelolanya. Pemahaman ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan, meski harus mengelabui pihak lain.

Banyak cara yang dilakukan manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan, misalkan keputusan mengenai umur ekonomis dan nilai sisa (residu)

aktiva jangka panjang, kewajiban manfaat pension dan manfaat *post-employment* yang lain, pajak ditangguhkan, dan kerugian piutang tak tertagih dan kerusakan aktiva. Selain itu, eksekutif dapat bermain dengan menggunakan berbagai metode akuntansi, misalnya metode depresiasi atau metode pengakuan persediaan. Atau secara singkat dikategorikan sebagai berikut.

1. Memilih metode dan standar akuntansi

Apabila seorang manajer menggunakan pemilihan metode akuntansi tertentu, maka kebijakan ini *relative* lebih mudah diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Alasannya prosedur yang digunakan manajer dalam menyusun laporan keuangan harus diungkapkan dengan jelas dalam catatan laporan keuangan bersangkutan, termasuk jika terjadi perubahan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan.

2. Mengendalikan berbagai akrual

Apabila seorang manajer mengendalikan transaksi akrual maka kebijakan ini *relative* lebih sulit untuk terdeteksi oleh pemakai laporan keuangan sehingga manajer cenderung memilih kebijakan rekayasa dengan mengendalikan berbagai akrual perusahaan menjadi lebih besar dibandingkan komponen kasnya.

3. Biaya dan Manfaat Manajemen Laba

Biaya tidak selalu harus dimaknai sebagai pengeluaran berupa uang tunai yang harus dikeluarkan seseorang (*out of pocket cost*) ketika memilih suatu aktivitas tertentu. Biaya dapat dimaknai sebagai hilangnya kesempatan untuk mengerjakan suatu aktivitas yang lain (*opportunity cost*). Demikian juga dengan manfaat yang

tidak harus dimaknai sebagai pendapatan berupa uang tunai yang dapat diterima dari aktivitas-aktivitas yang dilakukannya.

Manfaat dapat dimaknai sebagai kesepakan yang diperoleh untuk mengerjakan suatu aktivitas tertentu karena seseorang memilih untuk tidak mengerjakan aktivitas yang lain. Biaya dan manfaat semacam ini memang *relative* lebih sulit untuk dihitung dan ditentukan biaya dan manfaat yang dapat dikeluarkan atau diterima secara tunai. Berdasarkan pengalaman pribadi atau pihak-pihak lain biaya dan manfaat ini dapat ditentukan besar kecilnya.

b. Dasar Manajemen Laba

Manajemen laba bukanlah suatu hal yang baru dalam sebuah perusahaan, bahkan secara global manajemen laba telah menjadi sebuah budaya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan karena manajer menginginkan suatu manfaat tertentu secara pribadi dalam proses pelaporan keuangan, dengan memanfaatkan *fleksibilitas* pemilihan metode akuntansi dalam proses menyusun laporan keuangan. Praktek manajemen laba seperti ini merupakan suatu bentuk kecurangan, karena secara sadar manajemen menyajikan laporan keuangan yang tidak transparan dan akuntabel sehingga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan atas angka-angka yang disajikan.

Hwihanus dan Hambur Qurba, 2010 menyatakan alasan dilakukan manajemen laba yaitu :

1. Dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer,
2. Dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang

pada waktunya, perusahaan menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba,

3. Dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan yang *go public*.

Perilaku yang mendasari manajer melakukan manajemen laba Scott (2000) yaitu :

1. Perilaku Oportunistik

Manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang dan *political cost*.

2. *Efficient Contracting*

Manajer meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat. Berdasarkan perilaku ini, manajemen laba memberikan *fleksibilitas* bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan. Akan tetapi, peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba menjadi semakin kecil. Motif utama dilakukan praktik manajemen laba adalah untuk *mislead* bagi pengguna informasi keuangan dan untuk mempengaruhi kontrak – kontrak yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

c. Motivasi Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan merekayasa labaperusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa

periode. Manajer tentunya mempunyai alasan dan motivasi mengapa merekamelakukan praktik manajemen laba. Scott (2000) menyatakan beberapa faktoryang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba adalah sebagaiberikut:

1) Skema Bonus (*Bonus Scheme*)

Manajer yang mendapatkan skema bonus akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang akan mengoptimalkan bonus yang mereka dapatkan. Manajer akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan beban masa kini perusahaan untuk mencapai laba yang ditargetkan dalam skema bonus.

2) Motivasi Kontraktual Lainnnya (*Debt Covenant*)

Salah satu kontrak yang dimiliki perusahaan adalah kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).Perjanjian hutang jangka panjang ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan maupun kas yang tersedia dari perusahaan mencukupi untuk membayar bunga dan principal kepada kreditur.

3) Motivasi Politik (*Political Motivations*)

Aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan strategis yang aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang

banyak. Perusahaan yang melibatkan hajat hidup orang banyak secara politis akan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan seperti ini cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran.

4) Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba sebelum pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan supaya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi lebih kecil.

5) Pergantian *Chief Executive Officer (CEO)*

Chief Executive Officer (CEO) yang mendekati masa akhir pension akan melakukan manajemen laba yang mampu meningkatkan laba perusahaan untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga *Chief Executive Officer (CEO)* yang memiliki kinerja yang kurang baik akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah pemecatan terhadap dirinya. Namun berbeda pada *Chief Executive Officer (CEO)* baru yang ditunjuk untuk menggantikan *Chief Executive Officer (CEO)* yang lama. *Chief Executive Officer (CEO)* baru akan cenderung melakukan *take a bath* dengan mengakui beban lebih tinggi di period sekarang untuk meningkatkan kemungkinan laba yang lebih tinggi pada periode selanjutnya.

6) *Initial Public Offerings (IPO)*

Ketika perusahaan melakukan *Initial Public Offerings (IPO)*, Perusahaan belum mempunyai nilai pasar. Salah satu cara untuk melihat nilai perusahaan adalah dari informasi keuangan yang ada didalam prospektus sebagai sumber informasi yang penting. Informasi yang didapat dari prospektus ini digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Hal ini memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba yang dilaporkan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik.

d. Peluang Manajemen Laba

Peluang kesempatan mengapa manajer melakukan praktik manajemen laba antara lain :

- 1) Adanya *fleksibilitas* pemilihan metode akuntansi dalam menghitung angka laba. Sehingga hal ini memungkinkan manajer mencatat suatu fakta tertentu yang berkaitan dengan angka laba dengan metode yang berbeda. Sebagai contoh untuk hal ini adalah dengan merubah metode penilaian persediaan dari *First in First Out (FIFO)* ke *Last In First Out (LIFO)* atau sebaliknya, merubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus (*straight-line*) ke metode penyusutan yang dipercepat (*accelerated*) atau sebaliknya, dan pengakuan atas biaya produksi yaitu antara menggunakan metode biaya penuh (*absorption atau full costing*) atau biaya langsung/variable (*variable atau direct costing*).
- 2) Adanya informasi asimetri, dimana manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar (termasuk investor). Sehingga mustahil bagi pihak luar untuk dapat mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajer secara detail.

e. Praktik dan Pola Manajemen Laba

Menurut Abdelghany (2005), praktik manajemen laba yang sering dilakukan perusahaan meliputi :

- 1) *Big Bath*, yang berarti pengakuan terhadap biaya dilakukan melalui *one time restructuring charge*. Dimana hal ini akan berakibat perusahaan akan mengalami pembebanan biaya secara besar pada tahun ini, dan berdampak profit yang besar pada tahun berikutnya.
- 2) *Abuse of Materiality*, yakni dengan memanipulasi *earnings* melalui penerapan prinsip *materiality*, dimana tidak terdapat jarak yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.
- 3) *Cookie Jar*, kadang disebut *rainy jar* atau *contingency reserves* dimana dalam periode kondisi keuangan yang baik maka perusahaan dapat mengurangi *earnings* melalui melakukan pencadangan yang lebih banyak, pembebanan biaya yang lebih besar dan menggunakan satu kali *write offs*. Bila kondisi keuangan memburuk maka akan dilakukan hal sebaliknya.
- 4) *Round Tripping*, *back to back* dan *Swap*, dimana hal ini dilakukan dengan menjual suatu asset/unit usaha ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga tertentu, dimana hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.
- 5) *Voluntary accounting changes*, dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.

- 6) *Conservative Accounting*, dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang paling konservatif seperti LIFO dan pembebanan biaya R&D daripada mengkapitalisasinya.
- 7) *Using the Derivative*, dimana manajer dapat memanipulasi *earning* melalui pembelian instrument hedging

Selain praktik manajemen laba yang telah dijelaskan di atas, menurut Scott(2000) terdapat pula empat pola manajemen laba yaitu :

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization* (munurunkan laba)

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization* (meningkatkan laba)

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing* (perataan laba)

Pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan carameratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasilaba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukailaba yang relatif stabil.

2.1.2. Leverage

Membagi tingkat hutang dengan modal sendiri merupakan cara mengetahui tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan (Wiagustini, 2010). Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Tingkat hutang yang lebih besar dari modal sendiri mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang besar. Penggunaan hutang yang besar pada akhirnya akan menurunkan laba yang diakibatkan beban tetap yang ditanggung perusahaan meningkat. Kondisi inilah yang menyebabkan manajer melakukan perubahan metode akuntansi ataupun transaksi yang dapat meningkatkan laba perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman dari pihak luar, dan merupakan rasio yang menafsir pengeluaran perusahaan yang di danai oleh pinjaman dari luar. Rasio ini juga bisa dikatakan sebagai Rasio *Leverage*, yang didefinisikan sebagai pengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan. Rasio hutang modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah bagian dari rasio *solvabilitas*. Hal ini merupakan cara cepat untuk memilih metode *solvabilitas* keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Dengan kata lain dapat diketahui seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional. Perhitungan ratio

diatas juga bisa memberikan informasi peningkatan bunga atau tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang/ kewajibannya.

Leverage yang tinggi disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan leverage yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan *opportunist* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Formula *laverage* yang digunakan sebagai berikut :

Menurut Fakhruddin (2008:109) *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai / membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan/atau dana yang memiliki beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Selain itu, *laverage* bisa diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana di mana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau beban tetap.

Formula *laverage* yang digunakan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *Profitabilitas* suatu perusahaan

akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat *profitabilitas* yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri *profitabilitas* dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. *Profitabilitas* perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. *Ratio profitabilitas* mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. *Profitabilitas* juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena *profitabilitas* menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan *profitabilitasnya*, karena semakin tinggi tingkat *profitabilitas* suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajer cenderung melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan menderita kerugian, akan memperburuk kinerja manajer di mata pemilik dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika

profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya.

Dwi Prastowo (2008) menyatakan bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama *profitabilitas* diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Formula yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kesempatan untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi tuntutan ekspektasi investor yang tinggi.

Suwito dan Herawati (2005) mengatakan *firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Sedangkan menurut Bringham dan Houston (2006) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yaitu rata - rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam

hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variable dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variable dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Hal ini didasarkan dari hipotesis biaya proses politik. Dalam ceteris paribus semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laporan earning periode sekarang ke periode mendatang (Watts dan Zimmerman, 1990). Biaya politik muncul dikarenakan *profitabilitas* perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Perusahaan besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik (Sulistyanto, 2008). Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Manajer memiliki insentif dalam pemilihan metode akuntansi mengakibatkan perusahaan ditekan agar menurunkan harga jual atau pemerintah meregulasi harga.

Beberapa penelitian menggunakan ukuran aktiva sebagai wakil dari ukuran perusahaan. Mawarta (2000) dalam Ekarini (2006) dalam Indra (2012) mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar dan penggunaan diskresi untuk menurunkan laba dan risiko politik.

Proses politik menimbulkan biaya bagi perusahaan atau industri yang diyakini memperoleh keuntungan dari publik atau memperoleh laba sangat tinggi. Laba sangat tinggi suatu perusahaan maka semakin pula kemampuan untuk mendapatkan pinjaman karena perusahaan besar relatif lebih mampu untuk menghasilkan laba.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengukur besar kecilnya perusahaan dengan cara melihat total aktiva, total penjualan, ataupun kapitalisasi pasar saham. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$Firm\ size = Ln\ Total\ Reveenues$$

Keterangan :

Firm Size = Ukuran Perusahaan

Ln TR =Logaritma natural dari total penjualan

2.2. Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk menguji keberadaan pengaruh dari beberapa variabel terhadap manajemen laba. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian

No	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	KESIMPULAN
1	Yohannes Tondang 2018	Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Pperusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan	(X ₁):Proposi dewan komisaris independen (X ₂):komite audit (X ₃):institusional perusahaan (X ₄):ukuran perusahaan (X ₅):Laverage (X ₆):Profitabilita	Proposi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit institusional berpengaruh terhadap

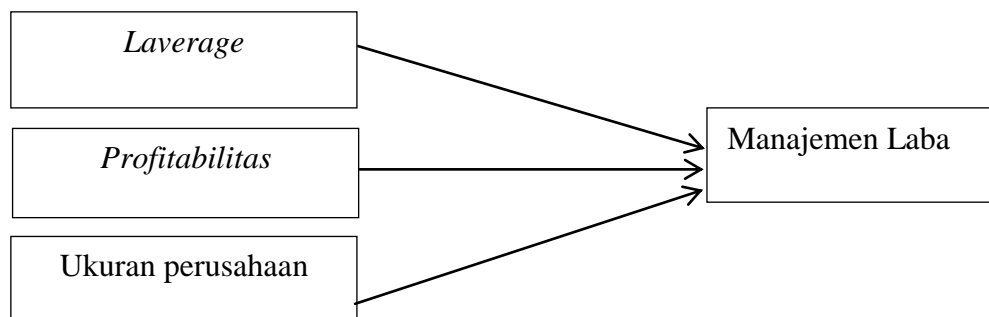
		Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	s (Y):Manajemen Laba	manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
2.	Hotleng sarusuk 2016	“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2015-2017	(X ₁):Ukuran (X ₂):perusahaan (X ₃): <i>Leverage</i> (X ₄): Kepemilikan manajerial (Y): Manajemen Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan terdapat manajemen laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3	Sesti Yurfita Sari 2015	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	(X ₁): Kepemilikan manajerial (X ₂): Kepemilikan institusional (X ₃):Ukuran Perusahaan (X ₄): <i>Leverage</i> (X ₅): <i>Profitabilitas</i> (X ₆): Pertumbuhan penjualan (Y):Manajemen Laba	Kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusioanal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

				<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba <i>Pertumbuhan penjualan</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
4	1. Putu Putri Suriyani 2.I Gede Adi Yuniarta, 3. Ananta Wikrama T.A2015	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bei Periode Tahun 2008-2013)	(X ₁): Kepemilikan institusional (X ₂): Dewan komisaris (X ₃): <i>Leverage</i> (X ₄): Presentase saham public (X ₅): Komite audit (Y): Manajemen Laba	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. Saham public berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba
5	Nur Azlina 2010	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bei)	(X ₁): Jumlah dewan direksi (X ₂): Ukuran <i>Leverage</i> (X ₃): % saham publik (Y): Manajemen Laba	Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.. <i>Leverage</i> tidak

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. % saham publik berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3. Kerangka Penelitian

Terjadinya manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen dalam perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan labanya, maka akan merugikan kepentingan berbagai pihak. Oleh karena itu, perusahaan harus meminimalkan praktik manajemen laba dengan cara melakukan mekanisme yang dapat digunakan yaitu penerapan *leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan* yang berfungsi sebagai alat untuk mendisiplinkan pengelola agar menaati kontrak yang telah disepakati, penerapan *leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan* diduga mampu mempengaruhi praktik manajemen laba. Untuk karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah mekanisme *leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan* berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat meminimalisir manajemen laba tersebut. Model penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Data diolah 2020

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai leverage maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Menurut Ma'ruf, sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka leverage perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Suad Husnan (2002:319) menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelolakeuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) yang menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.2. Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *Profitabilitas* suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para

investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat *profitabilitas* yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri *profitabilitas* dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasi. Dalam Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa apabila pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Widyastuti (2009) yang menyatakan semakin besar tingkat *profitabilitas* maka semakin besar terjadinya manajemen laba, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2: *Profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklarifikasikan besar kecil perusahaan menurut beberapa cara antara lain total aktiva, nilai per saham, dll (Fransisca, 2012). Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan resiko investasi yang dilakukan. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap nilai discretionary accrual, berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3:Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

